



**HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN CATCALLING DENGAN
SELF IMAGE PADA MAHASISWI TINGKAT I
STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

FRANSISKA AYU UTARI

2002034

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2024**

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN CATCALLING DENGAN SELF
IMAGE PADA MAHASISWI TINGKAT I STIKES BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA TAHUN 2024

Disusun oleh:

FRANSISKA AYU UTARI

2002035

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 24 September 2024

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II


(Ethic Palupi, S.Kep., Ns.,
MNS)


(Daning Widi Astianti, S.Kep.,
Ns., MSN)


(I Wayan Sudarta, S.Kep.,
Ns., M. Kep)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta


(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep.)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN CATCALLING TREATMENT AND SELF
IMAGE IN LEVEL I STUDENTS STIKES BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA IN 2024**

Fransiska Ayu Utari¹, I Wayan Sudarta²

ABSTRACT

FRANSISKA AYU UTARI. *“The Relationship Between Catcalling Treatment And Self Image In Level I Students STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta In 2024.”*

Background: *Catcalling is a term referring to a form of verbal or spoken harassment in the form of comments with the purpose of attracting attention, but also highlighting specific sexual traits and thus falls under sexual harassment. Catcalling causes anxiety in victims making them feel the need for self-discipline when traveling. Catcalling occurs in social settings, especially among women. Most victims of catcalling claim to experience harassment received verbally, namely comments on the body as much as 60%, physical such as being touched as much as 24%, visual such as flirting as much as 15%.*

Research Objective: *To determine the relationship between catcalling treatment and self image in first year female students of STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2024.*

Research Methods: *Quantitative research, correlation design and cross sectional method. Population and sample 56 people.*

Research Results: *The results of respondent characteristics based on class, A 53.6%, B 46.4%, based on semester 2 100%. Catcalling is high 35.6% and moderate self image 64.3%. Spearman rank test shows there is a relationship between catcalling treatment with self image correlation 0.509 medium level of closeness.*

Conclusion: *There is a relationship between catcalling treatment and self image in first year female students of STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2024.*

Suggestion: *Future researchers to be able to expand the criteria for respondents not only among women as victims but also from the view of the male side as perpetrators or may also be victims.*

Keywords: *Catcalling, Student, Self Image.*

xlii + 66 pages + 8 tables + 2 schemes + 14 attachments

Literature: 42, 2014 – 2023

¹*Student of Bachelor of Nursing , Bethesda Institute For Health Sciences*

²*Lecture at Nursing Program, Bethesda Institute For Health Sciences*

STIKES BETHESDA YAKKUM

**HUBUNGAN ANTARA PERLAKUAN CATCALLING DENGAN
SELF IMAGE PADA MAHASIWI TINGKAT I STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA TAHUN 2024**

Fransiska Ayu Utari¹, I Wayan Sudarta²

ABSTRAK

FRANSISKA AYU UTARI. Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* Dengan *Self Image* Pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.

Latar Belakang: *Catcalling* adalah istilah mengacu pada bentuk pelecehan verbal atau lisan berupa komentar dengan tujuan menarik perhatian, tetapi juga menyoroti ciri-ciri seksual tertentu sehingga termasuk dalam pelecehan seksual. *Catcalling* menimbulkan rasa cemas pada korban, membuat mereka merasa perlu disiplin diri saat bepergian. *Catcalling* yang terjadi dalam lingkungan sosial, terutama di kalangan perempuan. Kebanyakan korban *Catcalling* mengaku mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60%, fisik seperti disentuh sebanyak 24%, visual seperti main mata sebanyak 15%.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.

Metode: Penelitian Kuantitatif, desain korelasi dan metode cross sectional. Populasi dan sampel 56 orang.

Hasil: Hasil karakteristik responden berdasarkan kelas, A 53,6%, B 46,4%, berdasarkan semester 2 100%. *Catcalling* tinggi 35,6% dan *self image* sedang 64,3%. Uji *Spearman rank* menunjukkan ada hubungan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image* korelasi 0,509 tingkat keeratan sedang.

Kesimpulan: Ada hubungan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024.

Saran: Peneliti selanjutnya untuk memperluas kriteria responden tidak hanya di kalangan perempuan sebagai korban tetapi juga dari pandangan pihak laki-laki sebagai pelaku atau mungkin juga korban.

Kata Kunci : *Catcalling*, Mahasiswi, *Self Image*

xlii + 66 halaman + 8 tabel + 2 skema + 14 lampiran

Kepustakaan : 42, 2014 – 2023

¹ Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

² Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

STIKES BETHESDA YAKKUM

PENDAHULUAN

Catcalling adalah istilah yang mengacu pada bentuk pelecehan verbal atau lisan berupa komentar dengan tujuan menarik perhatian, tetapi juga menyoroti ciri-ciri seksual tertentu sehingga termasuk dalam pelecehan seksual. *Catcalling* sering terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling mengenal, dengan salah satu efeknya adalah membatasi kebebasan. *Catcalling* menimbulkan rasa cemas pada korban dan membuat mereka merasa perlu disiplin diri saat bepergian ⁽¹⁾

Citra diri adalah suatu gambaran, cerminan, pandangan, dan bayangan yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Dimana citra diri tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar ⁽²⁾

Citra diri seseorang bisa dilihat dari evaluasi terhadap penampilan dan tubuh secara keseluruhan, apakah dianggap menarik atau tidak, serta memuaskan atau tidak. Faktor yang memengaruhi citra diri adalah kepercayaan diri, yaitu perasaan positif terhadap diri sendiri dan keyakinan bahwa dirinya berharga dan unik ⁽³⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis, 7 Maret 2024, penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi pengalaman *catcalling* di kalangan mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Studi ini melibatkan 9 mahasiswi, dari hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa 5 dari 9 mahasiswi mengatakan pernah mengalami perlakuan *catcalling* secara verbal di tempat-tempat umum. Bentuk *catcalling* yang dialami meliputi godaan dan komentar tentang penampilan, seperti “Halo manis, mau ke mana? Sini abang temenin,” dan “Eh, ada cewek cantik. Seksi banget, neng!” yang sering diucapkan oleh pelaku. Sementara itu, 4 mahasiswi lainnya mengatakan mengalami *catcalling* secara non-verbal di tempat-tempat umum atau di jalan raya. Bentuk perlakuan non-verbal ini termasuk lirikan, kedipan, atau gerakan tubuh tertentu yang bersifat menggoda. Selain itu, para pelaku sering menatap korban dengan tatapan yang mengintimidasi secara terus-menerus, membuat korban merasa tidak nyaman dan geli.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi dengan pendekatan *Cross-sectional*. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 – 24 Agustus 2024 bertempat di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta berjumlah 56 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Non-probability Sampling* melalui *sampling total*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner catcalling dengan jumlah 9 pertanyaan yang diadopsi dari peneliti sebelumnya yaitu Juwita Annisa Sakinah Hamdan tahun 2023 dan kuesioner self image dengan jumlah 10 pertanyaan yang diadopsi dari peneliti sebelumnya yaitu (4)⁴. Penelitian ini telah diisetujui dan dinyatakan layak etik pada tanggal 02 Agustus 2024 dengan No.117/KEPK 02.01/VIII/2024 yang berlaku sampai 01 Agustus 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas,
Semester Mahasiswi Tingkat 1 STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
Tahun 2024

No	Karakteristik Responden		
	Kategori Kelas	Frekuensi	Presentase
1.	A	30	53,6
2.	B	26	46,4
Total		56	100
No	Kategori Semester	Frekuensi	Presentase
1.	2	56	100
Total		56	100

Sumber: Primer terolah Agustus, 2024

Analisis: Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa responden di kelas A lebih banyak yaitu 30 mahasiswi (53.6%), sedangkan di kelas B berjumlah 26 mahasiswi (46.4%). Kemudian karakteristik yang terakhir yaitu berdasarkan semester, secara keseluruhan responden adalah semester 2 berjumlah 56 mahasiwi (100%).

b. *Catcalling*

Tabel 2

Distribusi Frekuensi *Catcalling* Pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024

No	Kategori	<i>Catcalling</i>	
		Frekuensi	Presentase
1.	Sangat rendah	7	12,5
2.	Rendah	18	32,1
3.	Tinggi	20	35,7
4.	Sangat tinggi	11	19,6
Total		56	100,0

Sumber: Primer terolah Agustus, 2024

Analisis: Tabel 2 Menunjukkan bahwa data terbanyak 20 responden (35,7%) dengan kategori tinggi, 18 responden (32,1%) dengan kategori rendah, 11 reponden (19,6%) dengan kategori sangat tinggi dan data terendah 7 responden (12,5%) dengan ketegori sangat rendah.

c. *Self image*

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Self Image Pada Mahasiwi Tingkat I STIKES
Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024

No	Kategori	<i>Self Image</i>	
		Frekuensi	Presentase
1.	Rendah	8	14,3
2.	Sedang	36	64,3
3.	Tinggi	12	21,4
	Total	56	100,0

Sumber: Primer terolah Agustus, 2024

Analisis: Tabel 3 Menunjukkan bahwa data terbanyak 36 responden (64,3%) dengan kategori sedang, 12 responden (21,4%) dengan ketegori tinggi dan data terendah 8 responden (14,3%) dengan kategori rendah.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4

Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* dan Self Image Pada Mahasiswi Tingkat I
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2024

<i>Self image</i>	<i>Catcalling</i>			Total	<i>p</i> (value)	<i>c</i>
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Sangat rendah	7	0	0	7	0,000	0,509
Rendah	0	18	0	18		
Tinggi	0	10	10	20		
Sangat tinggi	1	8	2	11		
Total	8	36	12	56		

Sumber: Primer terolah Agustus, 2024

Analisis:

- a. Responden dengan catcalling sangat tinggi berjumlah 11 responden terdiri dari self image tinggi 2 responden, self image sedang 8 responden dan self image rendah 1 responden.
- b. Responden dengan catcalling tinggi berjumlah 20 responden terdiri dari self image tinggi 10 responden, self image sedang 10 responden dan self image rendah tidak ada responden.
- c. Responden dengan catcalling rendah berjumlah 18 responden terdiri dari self image tinggi tidak ada responden, self image sedang 18 responden dan self image rendah tidak ada responden.
- d. Responden dengan catcalling sangat rendah berjumlah 7 responden terdiri dari self image tinggi tidak ada responden, self image sedang tidak ada responden dan self image rendah 7 responden.
- e. Berdasarkan uji statistik *spearman rank* menggunakan komputersasi dengan nilai $\alpha = 0,05$ jika probabilitas lebih dari ($>$) 0,05 maka H_0 diterima, jika probabilitas kurang dari ($<$) 0,05, maka H_0 ditolak. Maka, Asymp sig (2-sided) atau p-value memperoleh nilai 0,000 artinya kurang dari ($<$) 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti adanya hubungan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image*.

B. PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Kelas dan Semester

Karakteristik responden berdasarkan kelas dan tingkatan semester terbanyak pada kelas A sebanyak 30 responden (53,6%) dan kelas B 26 responden (46,4%) dan 56 responden (100%) berada pada tingkat I atau semester 2.

Pada Tabel 2 Mengenai pengetahuan, dan kejadian yang pernah dialami oleh responden mengenai *catcalling*, menunjukkan

bahwa data terbanyak 20 responden (35,7%) dengan kategori tinggi, 18 responden (32,1%) dengan kategori rendah, 11 responden (19,6%) dengan kategori sangat tinggi dan data terendah 7 responden (12,5%) dengan kategori sangat rendah. Sesuai pada Tabel 7 Mengenai pengetahuan diri tentang *self image*, menunjukkan bahwa data terbanyak 36 responden (64,3%) dengan kategori sedang, 12 responden (21,4%) dengan kategori tinggi dan data terendah 8 responden (14,3%) dengan kategori rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan (5)⁵ yang menyatakan bahwa kelas cukup mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penelitian ditinjau dari tingkat pengetahuannya, karena setiap tingkatan mempunyai komponen pembelajaran yang berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang tingkatan atau kelasnya, semakin banyak ilmu yang didapat. Asumsi peneliti tingkat kelas dan semester juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat kelasnya, semakin bervariasi pula pengalamannya yang sudah didapatkan, dan semakin berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang *catcalling* dan *self image*.

b. *Catcalling*

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswi tingkat I Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta menunjukkan bahwa dominasi responden sebanyak 20 mahasiswa atau sebesar 35,7% berada pada kategori *catcalling* tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami *catcalling* yang relatif sering, baik dalam bentuk komentar fisik, godaan, pertanyaan seputar seksual, senggolan tubuh, siulan, tatapan mata, kalimat senonoh, hingga pertanyaan mengenai kegiatan seksual. Sesuai dengan hasil ini, penelitian (6)⁶ yang menemukan bahwa mahasiswi cenderung mengalami *catcalling* dengan kategori tinggi baik dalam bentuk teriakan, komentar, sindiran, ataupun

hinaan. Menurut ⁽⁷⁾ menemukan bahwa mahasiswi mengalami *catcalling* dalam bentuk komentar dan penilaian yang disampaikan secara verbal. *Catcalling* cenderung memiliki frekuensi yang tinggi dikarenakan terjadi pewajaran akibat pemahaman masyarakat mengenai *catcalling* masih sangat rendah disertai dengan budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia ⁽⁸⁾. Menurut ⁽⁹⁾ masyarakat yang masih menganut budaya patriarki sering kali membenarkan *catcalling* dengan dalih sebagai pujian terhadap korban, hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki menormalkan tindakan pelecehan seksual ini dan justru menyalahkan korban (*victim blaming*). Seperti halnya menyalahkan cara korban berpakaian yang seolah memancing pelaku untuk melakukan *catcalling*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁽¹⁰⁾ *Catcalling* yang sering terjadi di ruang publik dan dianggap hal biasa oleh masyarakat sebenarnya bukanlah lelucon atau pujian, melainkan bentuk pelecehan. Pelecehan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan kriminal karena telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia, seperti Pasal 281 ayat (2) KUHP, serta Pasal 8, Pasal 9, Pasal 34, dan Pasal 35 UU Pornografi. Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, khususnya Pasal 5, memperkuat dasar hukum *catcalling* sebagai tindak pidana. *Catcalling* dapat dikenai sanksi pidana setelah adanya laporan dari korban dan diproses oleh penegak hukum secara terpisah.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswi tingkat I Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, sebagian besar responden, yaitu 35,7%, berada pada kategori *catcalling* yang tinggi. *Catcalling* tinggi menunjukkan bahwa mahasiswi sering mengalami bentuk-bentuk pelecehan verbal, seperti komentar fisik, godaan, pertanyaan seksual, hingga tatapan dan siulan yang mengarah pada pelecehan. *Catcalling*

memiliki frekuensi yang tinggi karena adanya pewajaran dalam masyarakat, yang sebagian besar masih menganut budaya patriarki. Budaya ini sering kali membenarkan tindakan catcalling dengan menganggapnya sebagai bentuk pujian terhadap korban. Budaya patriarki mencerminkan bahwa catcalling dinormalisasi, dan masyarakat cenderung menyalahkan korban melalui victim blaming, terutama terkait dengan cara berpakaian. Pemahaman masyarakat yang masih rendah mengenai catcalling sebagai pelecehan seksual juga berkontribusi pada tingginya frekuensi kejadian tersebut. Banyak masyarakat yang tidak menganggap catcalling sebagai sesuatu yang salah, sehingga pelecehan ini terus terjadi di ruang publik. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, catcalling di ruang publik, yang sering dianggap sebagai hal biasa atau lelucon, pelaku cenderung merasa aman melakukan tindakan ini karena pelecehan verbal sering kali tidak dilihat sebagai bentuk kekerasan serius yang sebenarnya adalah bentuk pelecehan seksual. Diperkuat oleh berbagai pasal yang ada di Indonesia, tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, yang menjadikan catcalling sebagai tindakan kriminal yang dapat ditindaklanjuti oleh penegak hukum.

c. *Self Image*

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswi tingkat I Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta menunjukkan bahwa dominasi responden sebanyak 36 mahasiswa atau sebesar 64,3% berada pada kategori self image sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswi memiliki self image yang relatif sedang, dimana mahasiswi merasa cukup puas dengan penampilan fisik, ukuran dan bentuk tubuh, memiliki kepercayaan diri terhadap kondisi fisik, tidak memedulikan pendapat orang lain, serta senantiasa memperhatikan penampilannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian⁽⁴⁾ yang berpendapat bahwa mayoritas responden memiliki citra diri

positif karena mayoritas dari responden menjawab bahwa mereka sudah puas dengan penampilannya dan juga mereka merasa tidak terlalu peduli dengan pendapat orang lain tentang tubuhnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh ⁽¹¹⁾ terdapat hubungan positif dan signifikan antara citra tubuh dan harga diri, yang berarti bahwa semakin positif citra tubuh seseorang, semakin tinggi pula harga dirinya. Begitu juga sebaliknya, penurunan citra tubuh akan berdampak pada penurunan harga diri.

2. Analisa Bivariat

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Hasil ini telah diuji secara statistik menggunakan uji *Spearman rank* melalui komputerisasi dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan didapat *p-value* $0,000 < 0,05$ bisa disimpulkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil korelasi 0,509 yang menunjukkan nilai interpretasi tingkat keeratan sedang.

Sekalipun memiliki tingkat *catcalling* yang tinggi, namun *self image* mahasiswi masih tergolong sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan ⁽¹²⁾ yang menyebutkan bahwa *catcalling* menimbulkan dampak yang beragam pada masing-masing individu. Asumsi peneliti meskipun *catcalling* memiliki dampak pada *self image* mahasiswi, pengaruhnya cenderung moderat, dan tidak selalu menurunkan *self image* secara drastis pada semua individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian Hubungan Antara Perlakuan *Catcalling* dengan *Self Image* pada Mahasiswi Tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dapat disimpulkan karakteristik responden berdasarkan kelas terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas A berjumlah 30 responden (53,6%) dan kelas B berjumlah 26 responden (46,4%), data berdasarkan tingkat atau semester, 56 responden (100%) berada di semester 2 atau bisa disebut dengan Tingkat I. Distribusi frekuensi *catcalling*, sebagian besar tinggi sebanyak 20 responden (35,7%). Distribusi frekuensi *self image*, sebagian besar sedang sebanyak 36 responden (64,3%). Adanya hubungan antara perlakuan *catcalling* dengan *self image* pada mahasiswi tingkat I STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2024 dengan tingkat keeratan sedang.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum

Bagi mahasiswi sebaiknya menghindari jalanan atau tempat yang sepi dan meminimalisir menggunakan pakaian terbuka ditempat umum guna meminimalisir terjadinya tindakan *catcalling* yang tidak diinginkan.

Dapat juga mengabaikan saja apabila dirasa situasinya tidak pas, karna para pelaku *catcalling* cenderung ingin mendapatkan respon dari korbananya.

Apabila tidak dapat mengabaikan tindakan *catcalling* tersebut, maka korban bisa melakukan perlawanan tetapi tetap harus melihat kondisi sekitarnya apakah memungkinkan atau tidak.

Bagi mahasiswi agar tetap mempertahankan citra diri yang positif karna pandangan pribadi yang dimiliki diri sendiri adalah suatu hal yang penting. Kenali diri sendiri, pertahankan dan lakukan hal-hal yang positif. Mencintai diri sendiri apa adanya, jangan bandingkan kekurangan diri dengan orang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait dengan *catcalling* dan *self image* dan memperluas kriteria responden tidak hanya di kalangan perempuan sebagai korban tetapi juga dari pandangan pihak laki-laki sebagai pelaku atau mungkin juga korban.

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam topik mengenai *catcalling* dan *self image* yang mungkin belum lengkap dari peneliti sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB, Ph.D.NS., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Ibu Ignasia Yunita Sari S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Koordinator Riset Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns, MNS selaku Ketua Penguji Skripsi.
5. Ibu Daning Widi Istiani, S.Kep.,Ns., MSN selaku Penguji I Skripsi.
6. Bapak I Wayan Sudarta, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi juga saran dalam proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prawira Utama C, Nawang Wulan D, Jati³ AN, Sosiologi P, Antropologi D, Sosial P, et al. Humor Seksis: Bentuk Pelecehan dalam Sudut Pandang Perempuan. *J Kult.* 2023;2(2):139–49.
2. Rohman J, Baidun A. Pengaruh Citra Diri (Self Image) dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying pada Remaja. *TAZKIYA J Psychol.* 2015;1(2).
3. Hidayat R, Malfasari E, Herniyanti R. Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *J Keperawatan Jiwa.* 2019;7(1):79.
4. Widiyani DS, Rosanda DA, Cardella TF, Florensa MVA, Tri M, Setia A, et al. HUBUNGAN PERLAKUAN BODY SHAMING DENGAN THE RELATIONSHIP BETWEEN BODY SHAMING BEHAVIOR AND yaitu bagaimana seseorang melihat dan baik sebagai usia remaja akhir , yaitu mereka. 2020;9(1):67–78.
5. Ikasari FS, Anggana R. Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Cuci Tangan yang Benar di Kecamatan Martapura. *J Perawat Indones.* 2020;4(1):316–28.
6. Ningtyas S et al. Pengaruh Catcalling terhadap Self Esteem pada Mahasiswi. *J Psikol.* 2023;1(3):10.
7. Amin, Nurul Aulia AO. Dampak Catcalling Terhadap Objektivitas Diri Dan Citra Tubuh Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar. *Pinisi J Sociol Educ Rev.* 2022;2(1):91–8.
8. Hidayat A, Setyanto Y. Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi.* 2020;3(2):485.
9. Puspita A, Nugraha W. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Maraknya Catcalling. *Widya Duta J Ilm Ilmu Agama dan Ilmu Sos Budaya.*

2023;18(1):59–64.

10. Novita Erdianti R, Sumartini S, Anggraeny I. Catcalling From the Perspective of Criminal Law in Indonesia. *KnE Soc Sci.* 2022;2022:422–8.
11. Solistiawati A, Novendawati. Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Remaja Akhir Putri (Studi Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul). *J Psikol [Internet]*. 2015;13(1):13–20. Available from: [http://repository.unika.ac.id/28813/%0Ahttp://repository.unika.ac.id/28813/9/17.E1.0222-Devi Astariana-LAMP_a.pdf](http://repository.unika.ac.id/28813/%0Ahttp://repository.unika.ac.id/28813/9/17.E1.0222-Devi%20Astariana-LAMP_a.pdf)
12. Qila SZ, Rahmadina RN, Azizah F. Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *J Mhs Komun Cantrik.* 2021;1(2):95–106.

STIKES BETHESDA YAKKUM